

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Setelah penulis melakukan penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi dengan Tokoh Adat, Majelis Gereja, Imam Masjid, dan masyarakat terkait Analisis Sosiologis Dampak Berdirinya Monumen Martir Terhadap Relasi Kristen-Islam Di Longa Desa Embonatana, maka selanjutnya peneliti akan menarasikan secara deskriptif hasil temuan dalam penelitian tersebut sebagai hasil dari wawancara dan observasi sebagai berikut:

##### **1. Dampak Pembangunan Monumen DI/TII terhadap Hubungan Antar Umat Beragama**

Pembangunan Monumen DI/TII di Longa desa Embonatana Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan tampaknya tidak memberikan dampak Negatif yang signifikan terhadap hubungan antar umat beragama. Berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, baik dari tokoh adat, pemuka agama, maupun masyarakat umum, terungkap bahwa keberadaan monumen ini tidak menimbulkan konflik atau ketegangan antara komunitas Muslim dan Kristen.

Tande Langi, seorang tokoh adat, menyatakan bahwa "Sejauh yang kami lihat, monumen ini tidak menimbulkan masalah. Hubungan

antar agama tetap baik sejak monumen dibangun."<sup>42</sup> Pernyataan ini dikuatkan oleh Victor Tanditua, seorang majelis gereja, yang mengatakan bahwa "Sejauh yang kami amati, tidak ada perubahan signifikan. Hubungan antar umat beragama tetap baik seperti sebelumnya."<sup>43</sup>

Menariknya, pembangunan monumen ini justru dilihat sebagai upaya untuk mengenang sejarah dan belajar dari masa lalu. Hal ini tercermin dari pernyataan tokoh adat yang mengatakan, "Monumen DI/TII dibangun untuk mengingat sejarah. Ini penting supaya kita bisa belajar dari masa lalu."<sup>44</sup> Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Victor Tanditua yang menyatakan, "Pembangunan Monumen DI/TII menurut kami adalah upaya untuk mengenang sejarah. Dampaknya baik-baik saja, tidak ada pro-kontra yang berarti."<sup>45</sup>

Persepsi masyarakat Muslim dan Kristen terhadap Monumen DI/TII cenderung positif dan tidak menimbulkan polarisasi. Kedua komunitas agama melihat monumen ini sebagai bagian dari sejarah yang perlu diingat dan dipelajari, bukan sebagai simbol perpecahan atau konflik.

Dari perspektif masyarakat Muslim, seorang informan bernama Nirwan Rajab menyatakan, "Pembangunan Monumen DI/TII tidak

---

<sup>42</sup>Tande Langi, "Wawancara Penulis dengan Tokoh Adat," *Longa desa Embonata Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 12 Juni (2024)*.

<sup>43</sup>Victor Tanditua, "Wawancara Dengan Penulis dengan Majelis Gereja," *Longa desa Embonata Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 13 Juni (2024)*.

<sup>44</sup>Tande Langi, "Wawancara Penulis dengan Tokoh Adat."

<sup>45</sup>Victor Tanditua, "Wawancara Penulis dengan Majelis Gereja"

menimbulkan masalah. Kami melihatnya sebagai bagian dari sejarah."<sup>46</sup> Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim dapat menerima keberadaan monumen tersebut tanpa menimbulkan kecurigaan atau ketegangan.

Sementara itu, dari sudut pandang masyarakat Kristen, seorang informan yang bernama Kaleb Barangan mengatakan, "Monumen DI/TII adalah bagian dari sejarah. Kami tidak mempermasalahkan pembangunannya."<sup>47</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa masyarakat Kristen juga memiliki persepsi yang positif terhadap keberadaan monumen tersebut.

Menariknya, baik masyarakat Muslim maupun Kristen sepakat bahwa monumen ini tidak berdampak negatif terhadap hubungan antar umat beragama. Nirwan Rajab menyatakan, "Sejauh ini tidak ada dampak negatif. Hubungan antar umat beragama tetap baik-baik saja."<sup>48</sup> Senada dengan itu, Kaleb Barangan juga mengatakan, "Tidak ada dampak negatif."<sup>49</sup>

Persepsi positif ini tidak terlepas dari peran tokoh agama dan tokoh adat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat. Mereka aktif dalam menjelaskan makna dan tujuan pembangunan monumen,

---

<sup>46</sup> Nirwan Rajab, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat," *Longa desa Embonata Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 14 Juni (2024)*.

<sup>47</sup> Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat," *Longa desa Embonata Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 14 Juni (2024)*.

<sup>48</sup> Nirwan Rajab, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat."

<sup>49</sup> Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat"

serta menjembatani perbedaan interpretasi yang mungkin muncul. Seperti yang diungkapkan oleh seorang Imam Masjid, Wahid Sahidin, "Kami berusaha menjelaskan bahwa monumen ini adalah bagian dari sejarah yang perlu diingat, bukan untuk memicu konflik."<sup>50</sup>

Pembangunan Monumen DI/TII di Longa desa Embonatana telah memberikan dampak yang menarik terhadap pola interaksi antar umat beragama. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa pembangunan monumen ini tidak mengakibatkan perubahan drastis dalam hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen. Sebaliknya, monumen ini justru menjadi katalis untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antara kedua komunitas.

Adapun alasan umat kristiani membangun Monumen tersebut ialah untuk mengenang para martir, menghormati para pendahulu gereja dan tokoh-tokoh masyarakat. Menurut informan menyatakan bahwa pembangunan monumen ini merupakan upaya renarasi bahkan pembangunan monumen ini tidak mudah. Dinamika yang berlangsung pada umat kristen berkenaan dengan proses pengumpulan dana pembangunan monumen ini dilakukan dengan gotong royong oleh warga gereja Toraja, namun mereka juga kehadiran warga gereja dari organisasi lain ( GPII dan GBI ).

---

<sup>50</sup> Wahid Sahidin, "Wawancara Penulis dengan Imam Masjid," *Longa desa Embonata Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan 13 Juni (2024)*.

Monumen para martir didesain dengan memasukkan simbol-simbol kristen, seperti rantai monumen dalam bentuk lingkaran dan tersusun tiga tingkat yang secara simbolis melambangkan Trinitas. delapan pilar melambangkan keteguhan iman dari delapan korban jiwa. lingkaran atas yang mempersatukan delapan pilar yang mempersatukan delapan pilar sebagai simbol kebulatan hati para martir dalam mempertahankan imannya, Alkitab yang diletakkan pada bagian atas menegaskan iman para martir, perancang desain monumen mengatakan bahwa ia memilih Alkitab dibandingkan simbol Salib karena mereka ingin menghindari gesekan dengan umat Islam. Monumen berdiri menghadap arah timur karena merupakan simbol seperti dijumpai dalam ajaran gereja .

Menurut Tande Langi, seorang tokoh adat, "Dulu orang Islam dan Kristen di sini sudah lama hidup bersama. Memang pernah ada masalah DI/TII, tapi sekarang hubungan antar agama sudah baik."<sup>51</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada sejarah konflik di masa lalu, masyarakat telah berhasil membangun hubungan yang harmonis sebelum pembangunan monumen. Keberadaan monumen tidak mengubah dinamika ini secara signifikan.

Victor Tanditua, seorang majelis gereja, memperkuat pandangan ini dengan menyatakan, "Sejauh yang kami amati, tidak ada perubahan

---

<sup>51</sup> Tande Langi, "Wawancara Penulis dengan Tokoh Adat"

signifikan. Hubungan antar umat beragama tetap baik seperti sebelumnya."<sup>52</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang sudah terbangun sebelumnya tetap terjaga dengan baik setelah pembangunan monumen.

Namun, meskipun tidak ada perubahan drastis, pembangunan monumen telah membuka ruang untuk dialog dan refleksi bersama tentang sejarah dan identitas komunal. Hal ini terlihat dari pernyataan seorang masyarakat Muslim yang mengatakan, "Kami melihatnya sebagai bagian dari sejarah."<sup>53</sup> Senada dengan itu, masyarakat Kristen juga menyatakan, "Monumen DI/TII adalah bagian dari sejarah. Kami tidak mempermasalahkan pembangunannya."<sup>54</sup>

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, Pembangunan Monumen DI/TII di Longa, Desa Embonatana, tidak berdampak negatif dan tidak menimbulkan pro-kontra terhadap hubungan antar umat beragama antara komunitas Muslim dan Kristen. Monumen ini dilihat sebagai upaya untuk mengenang sejarah dan belajar dari masa lalu tanpa memicu konflik atau ketegangan. Persepsi masyarakat terhadap monumen ini cenderung positif, dianggap sebagai bagian dari sejarah yang perlu diingat, dan tidak menimbulkan polarisasi. Meskipun ada sejarah konflik di masa lalu, masyarakat telah berhasil membangun hubungan yang

---

<sup>52</sup> Victor Tanditua, "Wawancara Penulis dengan Majelis Gereja"

<sup>53</sup> Nirwan Rajab, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat"

<sup>54</sup> Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat"

harmonis, yang tetap terjaga baik setelah pembangunan monumen, menunjukkan kedewasaan beragama dan kemampuan memisahkan peristiwa sejarah dengan kehidupan beragama saat ini.

## 2. Kondisi Relasi Kristen-Islam Pasca Pembangunan Monumen DI/TII

Kondisi relasi Kristen-Islam pasca pembangunan Monumen DI/TII di Desa Embonatana menunjukkan gambaran yang positif. Hubungan antar umat beragama tetap stabil, sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Tande Langi, tokoh adat, "Sejauh yang kami lihat, monumen ini tidak menimbulkan masalah. Hubungan antar agama tetap baik sejak monumen dibangun."<sup>55</sup> Pernyataan ini didukung oleh Bapak Victor Tanditua dari Majelis Gereja yang menyatakan "Sejauh yang kami amati, tidak ada perubahan signifikan. Hubungan antar umat beragama tetap baik seperti sebelumnya."<sup>56</sup> Bapak Wahid Sahidin, Imam Masjid, yang menegaskan bahwa "Monumen ini tidak mempengaruhi hubungan antara umat Islam dan Kristen secara negatif."<sup>57</sup>

Baik komunitas Kristen maupun Islam menunjukkan penerimaan positif terhadap keberadaan monumen, dengan tidak adanya dampak negatif yang terlihat pada hubungan antar umat beragama. Pemuka agama dari kedua komunitas berperan aktif dalam menjaga keharmonisan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Victor Tanditua,

---

<sup>55</sup> Tande Langi, "Wawancara Penulis Dengan Tokoh Adat."

<sup>56</sup> Victor Tanditua, "Wawancara Penulis Dengan Majelis Gereja."

<sup>57</sup> Wahid Sahidin, "Wawancara Penulis Dengan Imam Masjid."

"Gereja aktif mengadakan kegiatan bersama dengan komunitas agama lain, mendorong dialog, dan mengajarkan toleransi kepada jemaat kami."<sup>58</sup> Bapak Wahid Sahidin juga menekankan peran Imam Masjid dalam menjembatani komunikasi dan mengajarkan toleransi "Imam Masjid memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Mereka dapat menjadi jembatan komunikasi, mengajarkan pentingnya toleransi dan saling menghormati."<sup>59</sup>

Observasi lapangan menunjukkan interaksi sosial yang positif antara anggota kedua komunitas, dengan Nirwan Rajab, warga Muslim, menyatakan, "Secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan. Kami bergaul dengan baik tanpa memandang agama."<sup>60</sup> Meskipun secara umum harmonis, beberapa tantangan kecil tetap ada, seperti yang diidentifikasi oleh Bapak Tande Langi mengenai perlunya menghilangkan prasangka dan salah paham. "Tantangan terbesarnya adalah menghilangkan prasangka dan salah paham yang kadang muncul"<sup>61</sup>

Salah satu faktor yang mendukung keharmonisan antar umat beragama di Desa Embonatana adalah integrasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai ini diajarkan sejak dini

---

<sup>58</sup> Victor Tanditua, "Wawancara Penulis Dengan Majelis Gereja."

<sup>59</sup> Wahid Sahidin, "Wawancara Penulis Dengan Imam Masjid."

<sup>60</sup> Nirwan Rajab, "Wawancara Penulis Dengan Masyarakat."

<sup>61</sup> Tande Langi, "Wawancara Penulis Dengan Tokoh Adat."

melalui pendidikan formal dan informal, serta diperkuat melalui kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Kaleb Barangan, seorang warga Kristen, menegaskan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. "Hubungan antar umat beragama dikalangan masyarakat sangat baik. Kami saling menghormati perbedaan yang ada."<sup>62</sup> Pernyataan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Desa Embonatana.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah terintegrasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat."<sup>63</sup>

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, kondisi relasi Kristen-Islam pasca pembangunan Monumen DI/TII di Desa Embonatana tetap terjaga dengan baik. Keberadaan monumen tidak menimbulkan konflik atau perubahan negatif dalam hubungan antar umat beragama. Justru, hal ini menunjukkan kematangan masyarakat dalam menyikapi sejarah dan perbedaan yang ada. Namun, upaya untuk terus membangun dialog, saling pengertian, dan toleransi tetap diperlukan untuk mempertahankan harmoni yang sudah terjalin.

---

<sup>62</sup> Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis Dengan Masyarakat."

<sup>63</sup> Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis Dengan Masyarakat."

### 3. Peran Pemuka Agama dan Tokoh Adat dalam Menjaga Keharmonisan

Pemuka agama dan tokoh adat memainkan peran krusial menjaga keharmonisan antar umat beragama di wilayah penelitian, melakukan berbagai bentuk kegiatan untuk membangun pemahaman, mengatasi kesalahpahaman, dan memperkuat ikatan sosial antar komunitas agama yang berbeda. Salah satu kegiatan utama adalah menyelenggarakan dialog antar umat beragama, seperti yang dinyatakan Victor Tanditua, Majelis Gereja, "Gereja aktif mengadakan kegiatan bersama dengan komunitas agama lain, mendorong dialog, dan mengajarkan toleransi kepada jemaat kami."<sup>64</sup> Dialog ini melibatkan tidak hanya pemuka agama, tetapi juga masyarakat umum dari berbagai latar belakang agama, bertujuan membangun pemahaman bersama dan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka tentang isu-isu sensitif. Dalam situasi konflik seperti kasus penolakan Majelis Gereja di Longa, tokoh adat dan pemuka agama berperan sebagai mediator. Tande Langi, seorang tokoh adat, menjelaskan, "Peran kami dalam menyelesaikan masalah itu adalah mengajak semua pihak bicara dan mencari jalan keluar yang baik untuk semua."<sup>65</sup> Mediasi ini melibatkan pertemuan antara pihak-pihak yang berkonflik, dengan tokoh adat dan pemuka

---

<sup>64</sup>Victor Tanditua, "Wawancara Dengan Penulis dengan Majelis Gereja

<sup>65</sup>Tande Langi, "Wawancara Penulis dengan Tokoh Adat,"

agama sebagai fasilitator netral untuk mencapai resolusi yang dapat diterima semua pihak.

Pemuka agama juga aktif memberikan edukasi tentang toleransi kepada jemaat mereka melalui khotbah, diskusi kelompok, atau program pendidikan khusus. Untuk mempererat hubungan antar umat beragama, tokoh adat dan pemuka agama sering menginisiasi kegiatan sosial bersama seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau bantuan kemanusiaan untuk korban bencana. Mereka juga membentuk forum konsultasi antar agama yang bertemu secara rutin untuk membahas isu-isu terkini, merencanakan kegiatan bersama, dan mengembangkan strategi mengatasi potensi konflik.

Tokoh adat dan pemuka agama mendorong partisipasi lintas agama dalam perayaan hari besar agama, mengadakan program pertukaran pemuda antar agama, dan menyelenggarakan seminar serta workshop yang membahas isu-isu seperti pluralisme dan toleransi. Mereka juga bekerja sama dalam upaya pelestarian tradisi lokal yang mempromosikan kebersamaan. Pemuka agama dan tokoh adat di wilayah penelitian telah mengambil peran aktif dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama melalui berbagai bentuk kegiatan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada upaya preventif. Melalui dialog, edukasi, kegiatan sosial bersama, dan berbagai inisiatif lainnya, mereka berupaya menciptakan lingkungan

yang kondusif bagi kerukunan antar umat beragama. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa menjaga keharmonisan adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak dalam masyarakat.

Pemuka agama dan tokoh adat memiliki peran yang sangat penting namun juga menghadapi berbagai tantangan dikalangan masyarakat. Peran utama pemuka agama dan tokoh adat adalah sebagai jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda. Mereka berusaha menjadi penengah, memfasilitasi dialog, dan membantu menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi. Seperti yang disampaikan tokoh adat, "Kami tokoh adat punya peran penting untuk menjaga kerukunan. Kami berusaha menjadi penengah dan membantu orang-orang berbeda agama untuk saling bicara."<sup>66</sup> Demikian pula, pemuka agama seperti Imam Masjid dan Majelis Gereja berperan dalam membimbing umat dan mengajarkan nilai-nilai toleransi.

Efektivitas peran mereka terlihat dari kondisi masyarakat yang secara umum harmonis, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. <sup>67</sup> Ini menunjukkan bahwa upaya pemuka agama dan tokoh adat dalam menjaga kerukunan cukup berhasil. Namun demikian, mereka juga menghadapi beberapa tantangan seperti kesalahpahaman antar

---

<sup>66</sup>Tande Langi, "Wawancara Penulis dengan Tokoh Adat,"

<sup>67</sup>Kaleb Barangan, "Wawancara Penulis dengan Masyarakat,"

kelompok, potensi konflik laten, perbedaan interpretasi sejarah, mengatasi prasangka, dan menjaga netralitas.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pemuka agama dan tokoh adat telah mengambil beberapa langkah efektif seperti mendorong dialog terbuka, menjelaskan makna tradisi, mengadakan kegiatan bersama antar komunitas agama, menjadi mediator dalam konflik, dan terus mengajarkan nilai-nilai toleransi. Upaya-upaya ini telah membantu menjaga keharmonisan masyarakat meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan tradisi.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, Pemuka agama dan tokoh adat di Longa desa Embonatana memiliki peran krusial dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama melalui berbagai kegiatan seperti dialog, edukasi, kegiatan sosial bersama, dan inisiatif preventif lainnya. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesalahpahaman, potensi konflik laten, dan menjaga netralitas, mereka berhasil menciptakan lingkungan harmonis dengan memfasilitasi dialog terbuka, menjelaskan makna tradisi, dan mendorong partisipasi lintas agama dalam kegiatan bersama.

## **B. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan deskripsi hasil penelitian yang disajikan, dapat dilakukan analisis mendalam mengenai dampak

pembangunan Monumen DI/TII terhadap relasi Kristen-Islam di Longa, Desa Embonatana. Pembangunan Monumen DI/TII di lokasi penelitian ternyata tidak menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap hubungan antar umat beragama, khususnya antara komunitas Muslim dan Kristen. Hal ini sejalan dengan fungsi monumen menurut Suastawan, yaitu fungsi edukatif dan inspiratif.<sup>68</sup> Ini merupakan temuan yang menarik, mengingat sejarah konflik DI/TII yang pernah terjadi di masa lalu. Berdasarkan pernyataan dari berbagai informan, baik tokoh adat, pemuka agama, maupun masyarakat umum, keberadaan monumen ini justru dilihat sebagai upaya untuk mengenang sejarah dan belajar dari masa lalu, bukan sebagai pemicu konflik atau ketegangan baru.

Persepsi positif ini mencerminkan tingkat kematangan beragama dan kemampuan masyarakat setempat dalam memisahkan peristiwa sejarah dengan kehidupan beragama saat ini. Tande Langi, seorang tokoh adat, menegaskan bahwa hubungan antar agama tetap baik sejak monumen dibangun. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Victor Tanditua, seorang majelis gereja, yang menyatakan tidak ada perubahan signifikan dalam hubungan antar umat beragama. Bahkan, dari perspektif masyarakat Muslim yang diwakili oleh Nirwan Rajab, monumen tersebut dilihat sebagai bagian dari sejarah tanpa menimbulkan masalah. Relasi Kristen-Islam pasca

---

<sup>68</sup> Suastawan et al., "Monumen Perjuangan Panca Wirapati Di Desa Bongancina, Buleleng, Bali.(Latar Belakang Sejarah, Nilai, Serta Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013)," 5.

pembangunan monumen tetap harmonis sesuai dengan pemikiran Andreas Anangguru Yewangoe yang menekankan pentingnya memahami dan menghormati nilai-nilai agama lain dalam konteks budaya masing-masing.<sup>69</sup>

Menariknya, pembangunan monumen ini justru membuka ruang untuk dialog dan refleksi bersama tentang sejarah dan identitas komunal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah tersebut telah berhasil mentransformasikan potensi konflik menjadi peluang untuk membangun pemahaman yang lebih baik antar komunitas. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif tokoh agama dan tokoh adat dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna dan tujuan pembangunan monumen. Pemuka agama dan tokoh adat memainkan peran krusial dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama melalui berbagai kegiatan seperti dialog, edukasi, dan kegiatan sosial bersama. Ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim tentang peran agama sebagai elemen penting yang mempersatukan nilai-nilai masyarakat dan memengaruhi tingkah laku individu.<sup>70</sup>

Kondisi relasi Kristen-Islam pasca pembangunan Monumen DI/TII menunjukkan gambaran yang positif dan harmonis. Hubungan antar umat beragama tetap stabil, sebagaimana dinyatakan oleh berbagai informan dari kedua komunitas agama. Baik komunitas Kristen maupun Islam

---

<sup>69</sup> Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*, 120.

<sup>70</sup> Abdullah and Van Der Leeden, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, 32.

menunjukkan penerimaan positif terhadap keberadaan monumen, dengan tidak adanya dampak negatif yang terlihat pada hubungan antar umat beragama. Ini menunjukkan bahwa kedua komunitas telah berhasil membangun narasi bersama tentang sejarah mereka, tanpa terjebak dalam sentimen negatif atau konflik masa lalu.

Salah satu faktor kunci yang mendukung keharmonisan ini adalah integrasi nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara formal melalui institusi pendidikan atau keagamaan, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya konsep abstrak, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Longa desa Embonatana.

Peran pemuka agama dan tokoh adat dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama tidak bisa dipisahkan dari kondisi positif yang tercipta. Mereka memainkan peran krusial melalui berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan membangun pemahaman, mengatasi kesalahpahaman, dan memperkuat ikatan sosial antar komunitas agama yang berbeda. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah menyelenggarakan dialog antar umat beragama, yang melibatkan tidak hanya pemuka agama tetapi juga masyarakat umum dari berbagai latar belakang agama.

Meskipun secara umum kondisi relasi antar umat beragama terlihat harmonis, bukan berarti tidak ada tantangan sama sekali. Beberapa

tantangan yang diidentifikasi antara lain adalah perlunya terus-menerus menghilangkan prasangka dan salah paham yang kadang muncul, seperti dalam kasus kesalahpahaman tentang makna adat Mulere. Tantangan lain adalah menjaga netralitas dalam situasi konflik dan memastikan bahwa upaya mediasi yang dilakukan benar-benar efektif dan adil bagi semua pihak.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pemuka agama dan tokoh adat telah mengambil langkah-langkah yang efektif. Mereka terus mendorong dialog terbuka, menjelaskan makna tradisi, mengadakan kegiatan bersama antar komunitas agama, menjadi mediator dalam konflik, dan terus mengajarkan nilai-nilai toleransi. Pendekatan holistik ini mencerminkan pemahaman bahwa menjaga keharmonisan adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak dalam masyarakat.

Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama di Longa desa Embonatana tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari upaya sadar dan terencana dari berbagai elemen masyarakat, terutama pemuka agama dan tokoh adat. Mereka telah berhasil membangun narasi bersama tentang sejarah dan identitas komunal yang inklusif, yang mampu mengakomodasi perbedaan tanpa menimbulkan konflik.

Keberhasilan ini juga didukung oleh kematangan beragama masyarakat setempat, yang mampu memisahkan antara peristiwa sejarah dengan kehidupan beragama saat ini. Mereka mampu melihat Monumen DI/TII bukan sebagai simbol perpecahan, melainkan sebagai pengingat sejarah yang penting untuk dipelajari bersama. Kondisi harmonis yang tercipta bukanlah sesuatu yang dapat dianggap sebagai hadiah atau pemberian. Diperlukan upaya terus-menerus untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hubungan antar umat beragama ini. Ini termasuk upaya untuk terus mendorong dialog, meningkatkan pemahaman bersama, dan mengembangkan strategi-strategi baru dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Sesuai dengan analisis data di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembangunan Monumen DI/TII di Longa, Desa Embonatana tidak menimbulkan dampak negatif terhadap relasi Kristen-Islam, melainkan justru menjadi katalis untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik antar komunitas. Keberhasilan dalam menjaga keharmonisan ini merupakan hasil dari peran aktif pemuka agama dan tokoh adat serta kematangan beragama masyarakat setempat yang mampu memisahkan peristiwa sejarah dengan kehidupan beragama saat ini. Kondisi harmonis yang tercipta mencerminkan teori Emile Durkheim tentang agama sebagai elemen penting yang mempersatukan nilai-nilai masyarakat dan memengaruhi tingkah laku

individu. Monumen tersebut berfungsi sebagai sarana edukatif dan inspiratif, membuka ruang untuk refleksi bersama tentang sejarah dan identitas komunal. Meskipun tantangan tetap ada, upaya berkelanjutan dalam membangun dialog, saling pengertian, dan toleransi telah berhasil menciptakan kondisi harmonis yang menjadi model berharga bagi daerah lain dalam mengelola keragaman dan menjaga keharmonisan antar umat beragama.